



IDENTITAS SOSIAL KOMUNITAS FOTOGRAFER KOTA LAMA DI KOTA SEMARANG, JAWA TENGAH

Yulius Steven Harry Soebari¹
Dyah Nurul Maliki S.pd, M.Si²

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Indonesia. Corresponding Author, email : stvnacil1@gmail.com

² Dosen Pembimbing, Dosen Ilmu Komunikasi Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Indonesia, email :

Jln. Yos Sudarso Kv. 87 Sunter Jakarta Utara 14350 Telp : 622165307062

Abstrak

Komunitas Fotografer Kota Lama yang berada di Semarang merupakan salah satu komunitas fotografer yang bertempat di tempat wisata Kota Lama Semarang. Komunitas ini dibentuk pada tahun 2019, dalam pembentukan komunitas ini didasarkan sebagai tempat bagi fotografer yang berada di Kota Lama Semarang, hal ini bertujuan agar tercipta suasana yang nyaman dan aman di Kota Lama Semarang. Dalam menjalankan kegiatan Komunitas Fotografer Kota Lama, ada atribut dan simbol tertentu yang menandakan sebagai anggota Komunitas Fotografer Kota Lama Semarang dan adanya keterkaitan individu terhadap komunitas membuat komunitas ini terbentuk.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori identitas sosial, dimana teori identitas sosial ini dikemukakan oleh Henri Tajfel, dimana identitas sosial merupakan kesadaran individu anggota kelompok bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok atau komunitas. Dalam pembentukan identitas sosial, ada komponen yang mempengaruhi pembentukan identitas sosial ini. Ada tiga komponen yang dikemukakan oleh Henri Tajfel yaitu komponen kognitif, komponen evaluatif dan komponen emosional. Dalam penelitian ini, penggunaan komponen identitas sosial sebagai pengukur identitas sosial yang ada dalam komunitas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengurus Komunitas Fotografer Kota Lama Semarang dan beberapa anggota. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi sebagai data primer dan media perantara Instagram Komunitas Fotografer Kota Lama.

Peneliti menemukan bahwa identitas sosial yang terbentuk dalam Komunitas Fotografer Kota Lama Semarang sudah ada, dikarenakan memenuhi komponen identitas sosial. Individu anggota Komunitas Fotografer Kota Lama memiliki pengetahuan tentang komunitasnya serta adanya kesadaran akan komunitas tersebut. Selain itu, komponen evaluatif, dimana anggota Komunitas Fotografer Kota Lama merasakan dan mengetahui

© Hak cipta milik Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dampak positif yang diberikan serta ada tidaknya pandangan negatif dari lingkungan sekitar yang mempengaruhi individu dalam bergabung dengan komunitas tersebut. Komponen evaluasi juga ada dalam Komunitas Fotografer Kota Lama Semarang yang dimana ada kebanggaan serta keinginan anggota dalam mengembangkan dan membela komunitas.

Melalui identitas sosial yang sudah terbentuk di Komunitas Fotografer Kota Lama dapat dirasakan oleh setiap anggota komunitas, bukan hanya itu, tetapi juga lingkungan dan masyarakat dapat merasakan dan menerima identitas sosial mereka sebagai anggota Komunitas Fotografer Kota Lama.

Kata Kunci: komunitas, komunitas fotografer, identitas sosial, komponen identitas sosial

1. Pendahuluan

Mengabadikan momen di Kota Lama, banyak pengunjung yang memanfaatkan keunikan Kota Lama dengan cara selfie bersama pasangan maupun keluarga. Banyak spot yang dijadikan selfie dan foto bersama, seperti Gereja Blenduk, Oude Stadhuis dan Akar (disebutkan akar dikarenakan bangunan dengan pintu dan jendela terdapat akar besar yang ada di sebelah bangunan yang membuat bangunan terkesan unik). Selain selfie, pengunjung sering kali menggunakan jasa foto. Tetapi dengan adanya teknologi *handphone*, membuat jasa foto belum banyak digunakan oleh pengunjung Kota Lama Semarang. Banyak komunitas fotografer yang ada di Kota Lama yang bertujuan mengambil momen pengunjung dalam mengunjungi Kota Lama. Tetapi, komunitas ini beragam, mulai dari komunitas anak kuliah hingga komunitas berprofesi foto sebagai pekerjaan. Perbedaan yang dapat dilihat ialah tujuan melakukan fotografi di Kota Lama, jika komunitas yang berdasarkan hobi, mereka sering berada di Kota Lama untuk mengabadikan momen pengunjung berupa foto kegiatan yang ada di Kota Lama tanpa memanipulasi kegiatan, berbeda dengan komunitas fotografer yang bertujuan mencari uang, dengan menawarkan jasa mereka kepada pengunjung ataupun keinginan pengunjung dalam mengabadikan momen sebagus mungkin dengan menggunakan jasa komunitas fotografer tersebut.

Komunitas fotografer yang menawarkan jasa foto di Kota Lama bisa dikatakan cukup banyak, salah satu komunitas fotografer di Kota Lama dengan simbolik seragam adalah Komunitas Fotografer Kota Lama yang bisa dikatakan setiap hari berada di Kota Lama Semarang. Komunitas ini dapat ditemui di Kota Lama, berisikan orang yang berpengalaman dalam fotografi serta mempunyai *gear* atau peralatan yang memadai dalam menghasilkan foto yang bagus. Selain itu, komunitas ini sudah mengenal tempat yang ada di Kota Lama Semarang, bukan hanya tempat populer saja, tetapi juga tempat yang tidak banyak diketahui orang tetapi sangat bagus jika difoto. Banyak pengunjung Kota Lama menggunakan jasa komunitas ini, bukan hanya pengunjung saja tetapi acara istimewa yang berada di Kota Lama menggunakan Komunitas Fotografer Kota Lama, sebagai contoh acara yang diadakan seperti foto wisuda.

Keberadaan Komunitas Fotografer Kota Lama pada awalnya sedikit yang menyadari, tetapi setelah berjalan banyak yang menyadari dan menggunakan jasa komunitas tersebut, dikarenakan hasil foto yang bagus dalam mengabadikan momen di Kota Lama. Hal ini membuat komunitas ini dikenal di Kota Lama Semarang sebagai salah satu komunitas fotografer yang mampu mengabadikan momen di Kota

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Lama Semarang. Selain itu, Komunitas Fotografer Kota Lama dapat dikenali karena mereka memiliki seragam yang sering dipakai. Banyak hal yang membuat komunitas ini dikenal, membuat identitas mereka dikenal bukan hanya dikenal tapi dalam anggota, merasa bangga atas identitas mereka sebagai anggota Komunitas Fotografer Kota Lama.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Untuk mengetahui komponen kognitif dalam identitas sosial di Komunitas Fotografer Kota Lama. 2) Untuk mengetahui komponen evaluatif dalam identitas sosial di Komunitas Fotografer Kota Lama. 3) Untuk mengetahui komponen emosional dalam identitas sosial di Komunitas Fotografer Kota Lama.

1.1 Teori Identitas Sosial

Identitas sosial dikemukakan oleh Tajfel bahwa identitas sosial yang didefinisikan sebagai ‘pengetahuan individu bahwa ia milik kelompok sosial tertentu bersama-sama dengan beberapa makna emosional dan nilai dari keanggotaan kelompok, dimana kelompok sosial adalah dua atau lebih individu yang berbagi identifikasi sosial baik umum maupun pribadi atau hampir sama, artinya menganggap diri mereka sebagai anggota dari kategori sosial yang sama (Octawidyanata, 2016 : 17).

Dalam identitas sosial ada komponen yang mempengaruhi, dikutip Rabbani (sosial79, 2021), menurut Tajfel ada tiga komponen, sebagai berikut :

(a) Komponen Kognitif

Kesadaran kognitif akan keanggotaannya dalam kelompok, seperti kategorisasi diri.

Individu mengkategorikan dirinya dengan kelompok tertentu yang akan menentukan kecenderungan diri mereka untuk berperilaku sesuai dengan keanggotaan kelompoknya (Ellemers, 1999). Komponen ini berhubungan dengan *self-stereotyping* (pengelompokan diri) yang menghasilkan identitas pada diri individu dan anggota kelompok lain yang satu kelompok dengannya. *Self-stereotyping* (pengelompokan diri) dapat memunculkan perilaku kelompok (Hogg, 2001).

(b) *Evaluative Component* (Komponen Evaluatif)

Merupakan nilai positif atau negative yang dimiliki oleh individu terhadap keanggotaannya dalam kelompok tersebut atau bisa dikatakan sama seperti *group esteem* (harga diri kelompok). *Evaluative component* (komponen evaluatif) menekankan pada nilai yang dimiliki individu terhadap keanggotaan kelompoknya (Ellemers, 1999).

(c) *Emotional Component* (Komponen Emosional)

Merupakan perasaan keterlibatan emosional terhadap kelompok, seperti *affective commitment* (komitmen afektif). Komponen emosional lebih menekankan pada seberapa besar perasaan emosional yang dimiliki individu terhadap kelompoknya. Komitmen afektif akan lebih dekat dalam kelompok yang dievaluasi secara positif karena kelompok lebih berkontribusi terhadap identitas sosial yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa identitas individu sebagai anggota kelompok sangat penting dalam menunjukkan keterlibatan emosionalnya yang kuat terhadap kelompoknya walaupun kelompoknya diberikan karakteristik negative (Ellemers, 1999) (Rabbani, 2021).

1.2 Komunitas

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Dikutip dari Sora (2015) Komunitas secara umum adalah kelompok sosial yang terdiri dari beberapa individu yang saling berinteraksi di dalam daerah tertentu dan saling berbagi lingkungan. Individu yang berada dalam komunitas memiliki ketertarikan dan habitat yang sama, selain itu menunjukkan adanya kesamaan kriteria sosial sebagai ciri khas keanggotaannya. Komunitas dibentuk bertujuan untuk dapat saling membantu satu sama lain dalam menghasilkan sesuatu yang sudah ditentukan sebelumnya.

Menurut Hendro Puspito, kelompok sosial adalah suatu kumpulan nyata, teratur dan tetap dari individu yang melaksanakan perannya secara berkaitan guna mencapai tujuan bersama. Komunitas sendiri merupakan sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional (Soenarno, 2002). Dalam kelompok sosial adalah suatu kumpulan manusia yang punya kesadaran akan anggotanya dan saling berinteraksi (Paul B. Horton & Chaster L. Hunt).

The number in a group, is not as important as the implications of that number. The more people, the greater the opportunity for more personal relationships to develop. This may influence whether small groups stay focused on their goals and whether group members are satisfied with their experiences (Shaw, 1981, West & Turner, 2010 : 35).

Melalui gagasan Shaw, jumlah anggota yang ada dalam grup tidak terlalu penting, tetapi semakin banyak anggota maka kesempatan dalam membangun relasi individu semakin besar. Semakin banyak anggota maka akan mempengaruhi apakah kelompok tersebut akan tetap fokus pada tujuan atau anggota kelompok puas dengan dengan pengalaman mereka.

1.3 Fotografi

Dalam dunia Fotografi, orang yang berprofesi dalam hal tersebut adalah fotografer. Fotografer adalah orang yang berusaha mengabadikan momen serta menceritakan sebuah peristiwa atau kejadian melalui sebuah gambar yang diambil.

Menurut Bull (2010: 5) kata dari fotografi berasal dari dua istilah Yunani: photo dari phos (cahaya) dan graphy dari graphe (tulisan atau gambar). Maka makna harfiah fotografi adalah menulis atau menggambar dengan cahaya. Maka fotografer merupakan profesi yang mengabdikan momen dengan cara menulis dengan cahaya yang masuk kedalam sensor kamera dengan hasil digital.

Dikutip dari Aviani Rahmawati dalam buku *The History of Photography* karya Alam Daveport pada tahun 1991, fotografi ditemukan pada abad ke-5 Sebelum Masehi oleh Mo Ti yang mengamati pada sebuah ruang gelap dengan lubang kecil merefleksikan pemandangan yang berasal dari luar dengan keadaan terbalik, secara tidak sengaja Mo Ti menyadari fenomena kamera obscura (Karyadi, 2017 : 6).

2. Metodologi Penelitian

2.1 Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil subjek penelitian dari anggota Komunitas Fotografer Kota Lama Semarang sebanyak dua orang, sebagai berikut : 1. Prawoto (28) Bekerja di bidang konveksi, dalam komunitas, dikenal dengan Mas Wowot SD. Mas Wowot berperan sebagai Ketua Komunitas Fotografer Kota Lama Semarang dan sudah menjabat semenjak 2020. 2. Jeremia Anung (21)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Mengikuti komunitas ini dan menjabat sebagai Humas dan mengelola akun sebagai administrator media sosial Instagram Komunitas Fotografer Kota Lama Semarang sejak 2020. Subjek penelitian ini dipilih karena mempunyai peran di Komunitas Fotografer Kota Lama dan aktif dalam kegiatan komunitas, hal ini dikarenakan agar tercipta kesesuaian data dengan tujuan penelitian ini dilakukan. Selain itu, peneliti juga menanyakan pertanyaan singkat selama observasi kepada anggota komunitas secara acak dan tidak terencana.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

2.2 Desain Penelitian

Penelitian kualitatif dipilih oleh peneliti dikarenakan penelitian ini melibatkan Komunitas Fotografer Kota Lama dalam membentuk identitas sosial mereka sebagai suatu komunitas dalam masyarakat dan pengunjung Kota Lama Semarang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data yang dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2016 : 9). Penelitian deksriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan. Melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang diteliti agar dapat dipelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian.

2.3 Jenis Data

Dalam memperoleh data, peneliti dalam penelitian ini tidak dapat diperhitungkan, berbeda dengan penelitian kuantitatif. Dalam hal ini, peneliti menggunakan jenis data berupa data primer. 1) Data Primer, peneliti mendapatkan data primer yang bersumber dari hasil wawancara dengan narasumber yang berkaitan dengan persoalan yang diteliti. Dalam penelitian, data primer diambil menggunakan wawancara, 2) Data Sekunder, peneliti dalam mendapatkan data sekunder, penelitian mengikuti kegiatan yang dilakukan komunitas dan data sekunder berupa dokumentasi dari apa yang dilakukan oleh anggota Komunitas Fotografer Kota Lama dalam kegiatannya sehari – hari.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti dalam melakukan penelitian ini dengan menggunakan wawancara semi terstruktur. Wawancara semi tersrtuktur adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, ide-idenya. Dasar pertimbangan pemilihan wawancara semi terstruktur karena pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur sehingga akan timbul keakraban antara peneliti dan responden yang ada pada akhirnya akan memudahkan peneliti dalam menghimpun data (Sugiyono, 2010 : 233).

2.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif oleh Miles dan Huberman yang terdiri dari : 1) Pengumpulan data, 2) Reduksi data, 3) Penyajian Data, 4) Penarikan kesimpulan.

3. Hasil Penelitian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Melalui wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Prawoto, Jeremi dan beberapa anggota komunitas yang mengobrol dan hanya bertemu, identitas sosial yang berada di Komunitas Fotografer Kota Lama Semarang sudah terbentuk. Adanya komponen kognitif secara kesadaran mengetahui apa yang menjadi bagian komunitas dan menyadari bahwa individu anggota sebagai bagian komunitas dan apa yang ada di komunitas dapat diketahui individu, mulai dari atribut, simbol, seberapa lama individu bergabung hingga kegiatan yang ada dalam komunitas. Selain itu juga ada komponen evaluatif dimana individu anggota komunitas mengetahui hal positif yang ada dalam komunitas yang bisa didapatkan dan juga hal pandangan negatif dalam masyarakat yang pada saat wawancara memang tidak ditemukan pandangan negatif mengenai komunitas ini. Adanya komponen emosional yang menjadi hal yang penting dalam komunitas, dikarenakan adanya komponen emosional dimana ada rasa “memiliki”, kebanggaan dan juga keinginan dalam membela komunitas dalam emosi individu anggota Komunitas Fotografer Kota Lama.

Selin wawancara, peneliti juga melakukan penelitian, peneliti juga melakukan observasi non-partisipan atau pasif untuk melihat bagaimana Komunitas Fotografer Kota Lama Semarang dalam melakukan kegiatannya. Peneliti melakukan observasi selama 3 (tiga) hari dalam mengobservasi Komunitas Fotografer Kota Lama Semarang. Dalam komunitas tersebut, peneliti melihat komunikasi yang dilakukan antara anggota komunitas berlangsung sangat baik, dimana peneliti melihat ada kehangatan sebagai keluarga dalam komunitas tersebut yang mengenal satu sama lain. Bukan hanya dalam komunitas, tetapi dengan fotografer profesional yang sering berada di Kota Lama Semarang, anggota juga menjalin komunikasi dengan baik dan akrab juga saling menghargai. Adanya berbagi ilmu yang dilakukan antara fotografer profesional dengan anggota Komunitas Fotografer Kota Lama Semarang.

Pada saat melakukan penelitian, peneliti melihat fotografer profesional menggunakan *lighting* dalam pemotretan, hal ini membuat anggota Komunitas Fotografer Kota Lama Semarang menjadi tertarik. Adanya pertanyaan yang ditanyakan mengenai teknis penggunaan *lighting* dari anggota komunitas dijawab oleh fotografer profesional.

“Om, hasilnya kayak gimana, liat boleh?” kata salah satu anggota komunitas.

Fotografer profesional memperlihatkan hasil foto, disitu peneliti melihat komunikasi yang santai dan non-formal dalam pemberian pengetahuan. Adanya saling menghargai antara fotografer menjadi hal yang mendukung komunikasi yang baik didalam lingkungan Kota Lama Semarang.

Komunikasi yang baik bukan hanya dijalin anggota dengan fotografer profesional, tetapi juga dengan pengunjung dan juga klien Komunitas Fotografer Kota Lama Semarang. Komunikasi yang dijalin anggota Komunitas Fotografer Kota Lama Semarang dibidang sangat bersahabat, dimana fotografer dari komunitas tidak terlalu kaku, bahkan mengajak klien dengan sedikit bercanda. Hal ini membuat pada sesi pemotretan terasa cair, tidak kaku dan membuat klien merasa nyaman saat diatur gaya oleh fotografer. Keunikan fotografer dalam berkomunikasi dengan klien berbeda satu dengan lainnya, tetapi tetap pada komunikasi dengan gaya bahasa non-formal dan ramah.

Hubungan yang diberikan antara komunitas dengan lingkungan sekitar sangat bagus, dimana saling memberikan dukungan dan terasa komunikasi yang baik. Pada saat komunitas mendapatkan banyak klien, dari fotografer profesional menggoda fotografer “Wah panen panen, banyak panen” goda fotografer profesional kepada anggota komunitas, hal ini membuat anggota tertawa dan membalas dengan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



bercandaan. Selain itu, klien yang difoto oleh anggota Komunitas Fotografer Kota Lama Semarang merasa nyaman, dikarenakan adanya sistem kerja yang ada dalam komunitas tersebut, dimana setelah file yang dipilih pengunjung dan transaksi dengan pengunjung sudah selesai, maka foto akan dihapus, jika ada foto yang ingin diunggah oleh fotografer ke media sosial, fotografer akan ijin terlebih dahulu, atau dengan menggunakan fitur *tag* yang biasanya akan di-*tag* ke klien yang ada di foto. Jika tidak mendapatkan ijin oleh klien, maka fotografer akan menghapus foto yang ada di kamera maupun yang sudah diunggah di media sosial. Hal ini membuat adanya kepercayaan antara fotografer dengan klien yang ia foto. Selain itu, adanya pengakuan di lingkungan Komunitas Fotografer Kota Lama Semarang, membuktikan bahwa sudah ada identitas sosial yang sudah dibangun oleh Komunitas Fotografer Kota Lama Semarang di Kota Lama Semarang.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Komunitas Fotografer Kota Lama Semarang sudah berdiri cukup lama. Dalam proses pembangunan identitas sosial, dimana adanya kesadaran individu bahwa individu merupakan bagian dari Komunitas Fotografer Kota Lama Semarang sudah ada dalam individu anggota Komunitas Fotografer Kota Lama Semarang. Komunitas yang bisa dibilang berdiri belum satu decade sudah bisa memberikan identitas sosial yang sangat melekat berdasarkan dimana komunitas itu berada dan kepada individu anggota Komunitas Fotografer Kota Lama Semarang. Identitas sosial yang dibentuk Komunitas Fotografer Kota Lama Semarang dapat dilihat melalui komponen yang ada dalam identitas sosial menurut Henri Tajfel, dimana ada tiga komponen yang membangun identitas sosial individu anggota suatu kelompok atau komunitas.

Komponen kognitif, berhubungan dengan kesadaran individu anggota Komunitas Fotografer Kota Lama Semarang mengenai komunitas mereka. Dalam hal ini pengetahuan individu tentang komunitas mereka serta bagaimana mereka menempatkan diri di komunitas menjadi hal yang sangat penting. Melalui wawancara yang dilakukan, peneliti melihat bahwa individu anggota komunitas sudah ada komponen kognitif yang ada dalam individu anggota komunitas. Hal ini berkaitan dengan kesadaran anggota akan keberadaannya dalam komunitas dan pengetahuan mengenai komunitas tentang apa yang ada dalam komunitas. Dalam hal kognitif, penulis melihat bahwa kognitif yang diberikan anggota komunitas sangat baik, akan tetapi karena adanya pandemi membuat kegiatan yang ada di komunitas menjadi terbatas, sehingga membuat pengetahuan tentang apa yang dilakukan komunitas masing-masing individu belum tentu tahu, dikarenakan perbedaan waktu saat bergabung antara individu anggota komunitas.

Komponen evaluatif berhubungan dengan bagaimana individu anggota komunitas melihat positif dan negatif dari komunitas tersebut. Hal ini dapat mempengaruhi pandangan individu mengenai komunitas yang ada dan terlebih pada Komunitas Fotografer Kota Lama Semarang. Adanya hal atau dampak positif yang diberikan komunitas kepada anggota komunitas, membuat identitas sosial dalam hal komponen evaluatif bagi anggota komunitas semakin kuat, bukan hanya itu, dalam bergabung suatu komunitas, tentu ada evaluasi yang diberikan sebelum masuk komunitas, dengan adanya hal positif yang ada dan diberikan oleh Komunitas Fotografer Lama Semarang membuat identitas sosial terbentuk dalam hal evaluatif, tetapi dalam pembentukan komponen evaluatif tentu ada juga negatif yang diberikan, terlebih pada pandangan masyarakat mengenai komunitas tersebut. Dalam hal ini,

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



peneliti melihat bahwa tidak ada pandangan negatif yang diberikan masyarakat mengenai Komunitas Fotografer Kota Lama Semarang, bahkan identitas sosial yang diberikan sangat bagus, baik dari dalam komunitas (anggota) maupun dari luar komunitas (lingkunga, masyarakat dan pengunjung).

Komponen emosional berhubungan dengan adanya keterlibaan perasaan terhadap komunitas tersebut. Perasaan yang dihasilkan bisa berupa bangga ataupun keinginan individu berkaitan dengan komunitas. Dalam hal ini, Komunitas Fotografer Kota Lama Semarang sudah mendapatkan identitas sosial pada komponen emosional. Hal ini dapat dilihat bagaimana individu anggota Komunitas Fotografer Kota Lama Semarang memiliki emosional dengan adanya rasa bangga dan juga keinginan dalam mengembangkan komunitas, bukan hanya itu, individu anggota Komunitas Fotografer Kota Lama secara emosional membela dan membenarkan, jika ada pandangan yang salah dari masyarakat. Melalui komponen ini, dapat dilihat bahwa Komunitas Fotografer Kota Lama sudah mendapatkan komponen emosional dalam individu anggota komunitasnya.

4.2 Saran

Peneliti berharap dalam penelitian selanjutnya, terdapat perkembangan pembuatan identitas sosial komunitas, dimana adanya tahap yang dimulai hingga dimana suatu komunitas menjadi besar dan memiliki identitas sosial yang kuat. Hal tersebut juga didasarkan pada identitas sosial yang dikemukakan oleh Henri Tajfel yang dimana adanya kesadaran individu sebagai bagian dari kelompok atau komunitas. Bukan hanya hal tersebut saja, tetapi juga peneliti berharap bagaimana juga individu anggota mampu memberikan karyanya serta usaha dalam keikutsertaan dalam membangun komunitas tersebut, sehingga terdapat rasa “memiliki” komunitas dalam anggota komunitas.

Peneliti berharap melalui penelitian ini, komunitas yang baru terbentuk dapat mengetahui bagaimana menanamkan identitas sosial dalam individu anggota komunitas. Melalui Komunitas Fotografer Kota Lama Semarang, dapat diambil hal positif yang ada dalam komunitas tersebut, seperti cara berkomunikasi, rasa kekeluargaan, adanya saling menghormati bukan hanya antar anggota tetapi juga lingkungan dimana komunitas itu berada seperti contohnya adanya fotografer profesional dan juga klien yang ada, bagaimana membangun suasana yang santai tetapi nyaman bagi klien sehingga membuat iklim komunikasi menjadi baik dan nyaman.

Daftar Pustaka

Sumber buku :

- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Karyadi, 2017. *Fotografi (Belajar Fotografi)*. NahlMedia : www.nahlmedia.com.
https://play.google.com/books/reader?id=pKeqDgAAQBAJ&pg=GBS.PA1&hl=en_GB
- Kriyanto, 2012. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana
- Sugiyono, 2021. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: PT. Alfabet.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.



West & Turner, 2010. *Introduction to Communication Theory*. New York : McGraw-Hill.

Yusuf, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta : Prenadamedia Group.

Sumber jurnal :

Absari, Anindita (2013). *Identitas sosial penggemar K-Pop: perbandingan antara penggemar k-pop yang tergabung dalam komunitas KFM dan penggemar K-Pop yang tidak tergabung dalam komunitas KFM*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Bernadus, Herawati (2014). *Proses Pemaknaan Kelompok Terhadap Brand Sebagai Identitas Kelompok (Studi Deskriptif Kalitatif pada Kelompok Skinhead di Yogyakarta terhadap Brand Dr. Martens, Fred Perry, Ben Sherman, Levi's)*, diakses 29 Januari 2022, <http://e-journal.uajy.ac.id/5751/1/KOM003822.pdf>.

Bramantyo, Fitriani (2019). *Proses Pembentukan Self-Esteem dan Self-Identity Pada Teman Tuli Di Organisasi GERKATIN Depok*, diakses 29 Januari 2022, <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/view/914>.

Candraningtyas, Prawiradiredja (2017), *Ekspresi Identitas Komunitas Motor Freedom Bikers Surabaya*, diakses 29 Januari 2022, <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/view/25>.

Habibah (2020). *CADAR Antara Identitas dan Kapital Simbolik Ranah Publik*, diakses 29 Januari 2022, <https://ejournal.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/spiritualis/article/view/83>. Aletheia Rabbani, 2021. 'Pengertian Identitas Sosial, Teori, Komponen, Dimensi, dan Motivasinya', diakses 25 Januari 2022, <https://www.sosial79.com/2021/01/pengertian-identitas-sosial-teori.html>.

Hafizhudin, Indrawati (2016). *Hubungan Antara Identitas Sosial Dengan Perilaku Mengemudi Agresif Pada Komunitas Motor RX-KING di Semarang*, diakses 29 Januari 2022, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/15438>.

Iwan Satibi. 2011. *Teknik Penulisan Skripsi, Tesis & Disertasi*. Bandung : Ceplas

Octawidyanata, Ahmad Qhalvin (2016). *Studi Deskriptif Mengenai Identitas Sosial Anggota KBPPP yang Bergabung Kedalam Kelompok Geng Motor Brigez di Sukabumi*. Universitas Islam Bandung.

Sumber situs :

Sora, 2015. 'Pengertian Komunitas dan Menurut Para Ahli Lengkap' diakses, 26 Januari 2022, <http://www.pengertianku.net/2015/05/pengertian-komunitas-dan-menurut-para-ahli.html>.

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.